

Relevansi dan Integrasi Psikologi Religius dengan Konseling Islam (Motif, Sikap dan Perilaku)

Fuadil Munawwar Syam¹, Husni Aini², Duski Samad³, Ardimen⁴

UIN Mahmud Yunus Batusangkar¹, UIN Mahmud Yunus Batusangkar², UIN Imam Bonjol Padang³, UIN Mahmud Yunus Batusangkar⁴

*Corresponding author, e-mail: fuadil716@gmail.com

Abstrak

Kegiatan konseling tentunya perlu ada pemahaman mengenai psikologi religius karena ia merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami individu dari sudut pandang agamanya. Penelitian ini dilakukan karena belum ditemukannya penelitian yang membahas mengenai relevansi dan integrasi psikologi religius dengan konseling islami. Tujuan penelitian ini ialah membangun sebuah wadah pengetahuan mengenai relevansi dan integrasi psikologi religius dengan konseling islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ialah Relevansi antara psikologi religius dengan konseling islami adalah dalam pelaksanaan konseling islami konselor akan mempergunakan psikologi religius dalam rangka dan upaya untuk memahami konseli sebagai individu yang beragama, melalui kajian psikologi religius konselor akan lebih memahami konseli sehingga lebih mudah memberikan bantuan kepadanya dengan pendekatan-pendekatan keislaman. Pengintegrasian psikologi religius dalam konseling islami merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor dalam rangka membantu konseli dimana konselor islami akan memasukkan muatan-muatan keislaman dalam proses dan metode yang digunakannya

Keywords: Psikologi Religius, Konseling Islam,

Open Access



Received : 2023-01-05. Published : 2023-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang di pergunakan untuk memahami manusia, namun psikologi yang berkembang mengalami ketidak mampuan memahami individu beragama karena psikologi pada umumnya memisahkan dari agama, padahal banyak manusia berperilaku dan bertindak di pengaruhi oleh agamanya sendiri. Sehingga perlu adanya sebuah ilmu yang memahami manusia sebagai makhluk beragama sehingga lahirlah psikologi religius. Menurut Zakiyah Derajat Psikologi religius adalah sebuah kajian ilmu yang membahas tentang keterkaitan antara agama seseorang terhadap sikap dan kepribadian seseorang (Hawi, 2014)

Sejauh ini studi tentang psikologi religius sudah membahas banyak hal diantaranya studi tentang tinjauan psikologi agama tentang nafsu sebagai gejala jiwa anak (Suriati, 2016)), psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja (Yuhani, 2022), peran psikologi agama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan islam (Musriparto, 2022), serta psikologi agama terkait terapi agama terhadap problematika psikis manusia (Hamali, 2014). Dari banyaknya studi tentang pengertian, kaitan psikologi religius dengan pembentukan jiwa agama, peran psikologi agama dalam nilai-nilai islam namun belum penulis temukan penelitian antara korelasi, integrasi psikologi religius dengan konseling islam kenapa demikian karena dalam pelaksanaan konseling islam seorang konselor harus mampu memahami kliennya dari berbagai aspek. Disitulah penulis melihat kajian ini menjadi sesuatu yang penting dalam rangka memetakan relevansi dan integrasi psikologi religius dalam pelaksanaan konseling islam.

Psikologi religius merupakan bagian dari psikologi yang mengkaji dan mentelaah kehidupan beragama seseorang kemudian mencari seberapa besar pengaruh agamanya dengan cara ia bersikap dan berperilaku. Psikologi religius dipergunakan untuk memahami motif, sikap dan perilaku individu terhadap agamanya. Melalui psikologi religius kita bisa mengetahui bagaimana seseorang memandang agama, penerimaan terhadap agama sebagai hakekat, kodrat kehidupannya yang tidak terpisah dari dirinya. Selaku seorang konselor atau tenaga pendidik kita harus mengetahui psikologi religius karena untuk memahami individu secara lebih luas sebagai seorang manusia yang beragama. Psikologi religius menjadi pondasi konseling religius, dengan mendalami konseling religius akan menunjang kesuksesan pelaksanaan konseling religius. Untuk melakukan kegiatan konseling religius yang memfokuskan pada agama islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis maka penulis membuat artikel ini sebagai acuan untuk menemukan relevansi psikologi religius secara umum dengan ajaran islam.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode literature review atau studi kepustakaan (library research). Snyder mengatakan tinjauan pustaka adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengekstrak esensi penelitian sebelumnya dan menganalisis beberapa tinjauan ahli yang ditulis dalam teks (Snyder, 2019). Metode literature review merangkum hasil-hasil penelitian primer dalam penyajian fakta yang lebih komprehensif dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi religius /agama berasal dari dua kata psikologi dan agama/religius. Psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche (psukhē) yang maknanya “berdarah panas” yang berarti: Hidup, jiwa, hantu. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Secara istilah Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din (relegre, religare) dan agama. Al-Din (Semit) berarti Undang-undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian reliagre berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a yaitu tidak, gama adalah pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah

pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keyakinan serta pengabdian kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Hawi dalam bukunya menjelaskan bahwa psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan seseorang dan mempelajari beberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku, serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut (Hawi, 2014). Dapat dipahami bahwa Psikologi religius merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk memahami dan menelaah individu beragama dan pengaruh agama terhadap individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Psikologi religius/ agama memiliki tiga pilar penting yang di bahas dalam disiplin ilmunya, berikut ketiga pilar tersebut:

A. Motif beragama

Motif adalah kata yang berasal dari kata *movare* atau *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif pada psikologis diartikan sebagai gerakan yang dilakukan oleh manusia yang berupa perilaku ataupun perbuatan (Pramiyanti et al., 2014). Menurut Kamus Besar bahasa indonesia motif diartikan dengan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.

Motif merupakan sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas (Hamidah, 2021). Menurut Sanjaya motif berasal dari dorongan hati, suatu hasrat, keinginan, dan kekuatan pendorong lainnya untuk melakukan sesuatu di dalam dirinya. Motif dapat dijelaskan sebagai kekuatan orang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arahan bagi perilaku seseorang (Afrilia & Tidar, n.d.).

Motif religius adalah dorongan psikologis yang memiliki dasar ilmiah dari sifat peristiwa manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan dorongan untuk mencari dan berpikir tentang pencipta dan pengatur alam semesta, mengagumi impulsnya, dan mencari bantuan dalam menghadapi masalah dan bencana (Amin, 2020). Motivasi religius juga dapat didefinisikan sebagai gerakan manusia yang berasal dari respon terhadap sistem Ilahi, sehingga orang dapat mengekspresikannya dalam bentuk tindakan dan pemikiran.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi keagamaan adalah sesuatu yang ada pada individu atau seseorang yang mendorong perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan keilahian, penghargaan, pemahaman dan praktik doktrin atau kepercayaan agama yang terkandung dalam agamanya.

Motif keagamaan terkait langsung dengan perjalanan spiritual seseorang yang mencari kebahagiaan Allah. SWT. Secara garis besar, motivasi religius terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik adalah motivasi untuk mendapatkan kebenaran melalui kitab suci melalui pemahaman eksternal, motivasi eksternal adalah adanya rangsangan eksternal, karena keturunan atau lingkungan memilih Islam. (Ramayulis, 2010). Pada tahap awal agama, beberapa orang pasti membutuhkan dua motif ini. Kelanjutan ini adalah panduan yang diperlukan untuk mencapai kasih sayang Allah swt.. Dapat pahami bahwa orang yang paling religius benar-benar bersih dan tidak memiliki motif buruk. Faktanya, motivasi religius adalah motif dasar yang dimiliki setiap orang sejak lahir, yang disebut fitrah. Motivasi Fitrah sebagai manusia sering diartikan sebagai naluri manusia, naluri ini hanya naluriyah bagi manusia bukan naluri binatang, karena menyangkut spiritualitas. (Ad-Dzakiy, 2010).

Dalam pandangan ini mengkaji bagaimana agama seseorang menjadi motif ia dalam berperilaku. Psikologi religius sendiri berupaya memahami individu apakah ia bersikap didasarkan dari agamanya atau tidak. Apabila agama yang menjadi motif atau alasan seseorang berperilaku maka akan dikaji pula sejauhmana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Sikap dalam Beragama

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (S., 2013). Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Sikap dapat didefinisikan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Lapierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesediaan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar S., 2013). Jadi dapat dipahami bahwa sikap merupakan perasaan mendukung, memihak, menerima dan menolak terhadap suatu objek tertentu, dimana sikap terhadap objek tersebut bisa positif, bisa negatif.

Aspek-aspek Sikap menurut Azwar menyatakan bahwa sikap memiliki komponen kognitif (cognitive), komponen afektif (affective), dan komponen konatif (conative). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang di percaya oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. (Azwar. S., 2013)

Dalam psikologi sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek-objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Sikap itu terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dalam hidupnya, sedangkan sikap yang ditampilkan seseorang adalah hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan individu terhadap motif tertentu sebagai reaksi terhadap objek.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.

Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.

C. Perilaku dalam beragama

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar

subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.

Psikologi religius merupakan suatu bentuk keilmuan yang dipergunakan untuk memahami manusia yang beragama dan dari sudut pandang agamanya. Dalam rangka memahami motif, sikap, dan perilaku beragama seseorang perlulah diketahui tugas-tugas perkembangan yang dimiliki oleh seseorang dalam rentang kehidupannya. Gambaran tugas-tugas perkembangan keberagamaan seseorang diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Pada Masa Anak-anak

Menurut Zakiah Daradjat dalam Taufik sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. (Taufik, 2020) Tingkat Kesadaran dan sikap Beragama pada anak.

a. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada usia 3-6 tahun konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah Dasar hingga sampai usia (masa Usia) ensadolese. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (Realis). (Mubarak, 2014). Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang diindividualistik terbagi menjadi tiga golongan: Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi; Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang

bersifat personal (perorangan); Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri dan menghayati ajaran agama.

2. Perkembangan pada Masa Remaja (12-21 Tahun)

Menurut Zakia Daradjat yang di jelaskan Ramadhan Lubis dalam bukunya bahwa masa remaja dikenal juga dengan sebutan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa masa remaja perpanjangan masa kanak-kanak menjelang masa dewasa (Lubis, 2019).

Gambaran remaja tentang Allah dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Allah menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Allah, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidak-adilan, penderitaan, kezaliman, persengkataan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada Allah, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkirkan kekuasaan Allah sama sekali.

Sikap remaja terhadap agamanya di bagi menjadi empat bagian, sebagai berikut (Lubis, 2019; Taufik, 2020)

a. Percaya ikut-ikutan,

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

b. Percaya dengan penuh kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua: Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran. Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan kearah tidak percaya pada tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Allah SWT.

3. Perkembangan pada Masa Dewasa (21-60 Tahun) Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Taufik, 2020)

a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran dan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap dan keberagamaan dengan kehidupan sosial

Konseling Islam/Religius

Setiap individu dalam menjalani kehidupannya pernah mengalami kecemasan, baik kecemasan itu berasal dari dalam diri seperti cemas terhadap suatu penyakit maupun yang berasal dari luar diri seperti ancaman dari orang lain. Perasaan cemas yang diderita manusia bersumber dari hilangnya makna hidup (the meaning of life). Dewasa ini terlihat adanya fenomena kehampaan spiritual dalam diri manusia modern dan untuk mengatasinya dapat diupayakan melalui konseling religius.

Konseling religius merupakan salah satu konseling dengan nuansa religi yang bertujuan membantu individu/klien memahami diri sendiri, yakni mengenal pribadi, menetapkan tujuan dan makna hidup, membentuk nilai yang menjadi pegangan hidup serta mengembangkan potensi seoptimal mungkin.

Konseling religius merupakan salah satu konseling dengan nuansa religi yang bertujuan membantu individu/klien memahami diri sendiri, yakni mengenal pribadi, menetapkan tujuan dan makna hidup, membentuk nilai yang menjadi pegangan hidup serta mengembangkan potensi seoptimal mungkin. Individu seperti ini akan mampu menjadi manusia yang efektif bagi kehidupannya yang dinamis dan maju. Karena dorongan beragama dalam diri seseorang merupakan dorongan psikis yang bersifat alami dalam karakter penciptaan manusia. (Rofiqah, 2016).

Relevansi, integrasi Psikologi religius dengan konseling Islami

Secara terminologis, memang psikologi agama tidak dijumpai dalam kepustakaan klasik, karena latar belakang perkembangannya bersumber dari literatur Barat. Dan kalangan ilmuwan Barat yang mula-mula menggunakan sebutan psikologi agama adalah Edwin Diller Starbuck, melalui karangannya *Psychology of Religion* yang terbit tahun 1899. Namun, hal ini tidak berarti bahwa di luar itu studi yang berkaitan dengan psikologi agama belum pernah dilakukan oleh para ilmuwan non-Barat. Meskipun dikalangan ilmuwan Muslim, kajian-kajian dalam psikologi agama mulai dilakukan secara khusus sekitar pertengahan abad ke-20, namun permasalahan yang ada sangkutpautnya dengan bidang kajian ini sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai konsep ajaran Islam yang dapat dijadikan acuan dalam studi psikologi agama. Sudah sejak lama Al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia makhluk ciptaan Tuhan memiliki sosok diri yang terbentuk dari unsur fisik dan non-fisik. Secara anatomis, pemahaman terhadap unsur fisik tampaknya jauh berbeda dari konsep manusia menurut pandangan ilmuwan Barat, meskipun dalam pengertian khusus konsep Islam tentang manusia lebih rinci.

Manusia menurut terminologi Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Manusia disebut al-Hasyar berdasarkan aspek biologisnya. Dan sudut

pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generatif (berketurunan). Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut al-Insan. Konsep al-Insan menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangannya. Di dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu terjemahannya sebagai berikut

Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan terjemahan ayat diatas dipahami bahwa dalam islam selaku sebuah agama yang menjadikan Al-Quran dan Hadis sabagai pedoman dalam kehidupan memberikan motif seseorang dalam beragama, ada aturan bersikap dan berperilaku. Keterkaitan psikologi religius dalam pelaksanaan konseling religius dapat dipergunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana seorang muslim menerima islam, bagaimana ia merespon ajaran dari islam serta mengetahui apa saja tindakan yang dilakukan dalam ia menjadi seorang muslim, apakah ia menjadi muslim yang taat atau tidak serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan individu di kehidupan sehari-harinya.

Relevansi antara psikologi religius dengan konseling islami adalah dalam pelaksanaan konseling islami konselor akan mempergunakan psikologireligius dalam rangka dan upaya untuk memahami klien sebagai individu yang beragama, melalui kajian psikologi religius konselor akan lebih mamahami konseli sehingga lebih mudah memberikan bantuan kepadanya dengan pendekatan-pendekatan keislaman. Melalui psikologi religius konselor bisa memahami klien berdasarkan tugas perkembangan agama yang dimiliki oleh individu pada setiap tingkat perkembangan usianya. Sehingga konselor tidak salah kaprah dalam mempersepsikan prilaku klien dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya saja pada remaja yang tugas perkembangan keberagamaanya masih mencari jai diri dan kebenaran akan agamanya sehingga akan sering di temui remaja-remaja yang masih belum menjalankan ajaran agamanya. Konselor melalui psikologi religius bisa mengkaji motif, sikap, dan perilaku individu dalam kehiduapannya sehari-hari.

Pengintegrasian psikologi relijius dalam konseling islami merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor dalam rangka membantu konseli dimana konselor islami akan memasukkan muatan-muatan keislaman dalam proses dan metode yang digunakannya.

KESIMPULAN

Relevansi antara psikologi religius dengan konseling islami adalah dalam pelaksanaan konseling islami konselor akan mempergunakan psikologireligius dalam rangka dan upaya untuk memahami klien sebagai individu yang beragama, melalui kajian psikologi religius konselor akan lebih mamahami konseli sehingga lebih mudah memberikan bantuan kepadanya dengan pendekatan-pendekatan keislaman. Pengintegrasian psikologi relijius dalam konseling islami merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor dalam rangka membantu konseli dimana konselor islami akan memasukkan muatan-muatan keislaman dalam proses dan metode yang digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzakiy, H. B. (2010). *Psikologi Kenabian*. Pustaka Al-Qur'an.
- Afrilia, A. M., & Tidar, U. (n.d.). *Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda*.
- Amin, M. (2020). *Hubungan motivasi religius dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik*. IX, 31–45.
- Hamali, S. (2014). Psikologi Agama, Terapi Agama Terhadap Problematika Psikis Manusia. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(2), 1–20.
<https://media.neliti.com/media/publications/177879-ID-psikologi-agama-terapi-agama-terhadap-pr.pdf>
- Hamidah, T. (2021). *Psikologi Umum* (Dd Publish, Issue September).
- Hawi, A. (2014). *Seluk Belu Ilmu Jiwa Agama*. PT Rajagrafindo persada.
- Lubis, R. (2019). *Psikologi Agama*. Perdana Publishing.
- Mubarak, A. Z. (2014). Perkembangan jiwa agama. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22, 12(22)*, 91–106.
- Musriaparto. (2022). Peran Psikologi Agama dalam Penguatan Nialai-nilai Pendidikan Agama Islam. *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 19–30.
- Pramiyanti, A., Putri, I. P., & Nureni, R. (2014). Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). *KomuniTi*, VI(2), 95–103. <http://portalpengusaha.com/marketing>
- Ramayulis. (2010). *Psikologi Agama*. KAlam Mulia.
- Rofiqah, T. (2016). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi. *Jurnal KOPASTA*, 3(2), 75–85.
- S., A. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suriati, S. (2016). Tinjauan Psikologi Agama Tentang Nafsu Sebagai Gejala Jiwa Anak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.278>
- Taufik. (2020). *Psikologi Agama*. Sanabil.
- Yuhani, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal KAJIAN Pendidikan Islam*, 1(1).